

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang ditandai dengan munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang semakin mempermudah kehidupan kita. Bayangkan, sambil duduk di depan komputer, melalui Internet kita dapat menjelajahi dunia. Internet menjadi mesin cerdas yang mampu menjawab semua kebutuhan informasi yang kita perlukan. Namun, segala yang menjadi mudah itu tidak selamanya positif. Satu contoh, saat ini kita sangat mudah mengakses informasi apa saja melalui media elektronika yang bernama Internet, tapi di balik itu ada dampak negatif mengiringinya. Hal itu disebabkan tidak hanya informasi positif yang masuk, tetapi juga informasi negatif.

Anak dalam usia remaja tidak bisa dilepaskan begitu saja oleh orang tuanya, sangat disayangkan, orang tua lebih memperhatikan pekerjaan dan kesibukannya, bagi mereka berkomunikasi dengan anak tidak perlu diperhatikan. Dalam hal ini, mereka beranggapan bahwa anak hanya membutuhkan materi daripada dengan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka. Oleh sebab itu, pada masa ini sebagai pendidik khususnya orang tua perlu mengetahui bahwa masa

remaja ialah masa peralihan, dimana remaja pada masa ini menentukan jati diri mereka.

Adapun salah satu contohnya ialah mudahnya mengakses situs pornografi yang merusak mental generasi muda. Ketika seorang selebritis dengan video mesumnya muncul di Internet, generasi muda yang masih labil perkembangan psikologisnya, bukannya mengambil pelajaran tentang betapa rusaknya sebagian mental selebritis kita, melainkan menjadi satu perilaku yang kemudian diikuti, menjadi ‘tren’, sehingga kelak akan ada ucapan.<sup>1</sup>

Di tengah ramainya membicarakan reformasi dan globalisasi, kita juga ikut prihatin dengan maraknya perkelahian pelajar, seks pranikah, masalah narkoba, termasuk kecenderungan anak-anak didik kita yang kurang menghormati bapak/ibu guru, maupun kadang-kadang kepada kedua orangtuanya. Pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih kita anggap penting, oleh karenanya perlu disampaikan melalui integrasi pada semua bidang studi.<sup>2</sup> Untuk memperbaiki moral para pelajar sekarang ini. Lembaga pendidikan adalah posisi yang strategis untuk mengubah moral pelajar agar lebih baik lagi. Baik buruknya suatu bangsa dicerminkan dari hasil pendidikan. Sekiranya sangat tepat dan ideal bila mulai sekarang dimasukkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan moral

---

<sup>1</sup> Nasin Elkabumaini dan Rahmat Ruhyana, *PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK SD, SMP, DAN SMA* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 3.

<sup>2</sup> Ibid.

pelajar yang lebih baik. Proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>3</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani secara garis besar tujuan dari pendidikan karakter bagi sekolah adalah “menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai nilai-nilai yang dikembangkan”.<sup>4</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih besekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian.

Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan dengan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil pendidikan karakter *setting* sekolah pada setiap jenjang, lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut. Asumsi yang

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 10.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *membumikan pendidikan karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 70-72.

terkandung dalam tujuan pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Dengan kata lain, sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak. Kemudian, bersamaan dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses

pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku anak.

Seperti yang ditegaskan oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan fungsi dan kegunaan pendidikan untuk merubah moral peserta didik. Pendidikan sering juga diasosiasikan dengan tata krama yang berisikan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia.<sup>6</sup> Dalam hal ini diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat.

---

<sup>5</sup> Depdiknas, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, 2003.

<sup>6</sup>FajarSulistyawati, "Implementasi Pendidikan Pekerti Melalui Pembiasaan" <http://www.libraryum.ac.id/free-contents/printjournal.php/34087.html>. diakses 20 tanggal November 2017.

Alasan dipilihnya SMA Negeri 1 PRAMBON yang terletak di Jalan A. Yani 1 Kelurahan. Sugihwaras, Kecamatan. Prambon, Kabupaten. Nganjuk, Provinsi. Jawa Timur sebagai tempat penelitian adalah, sebab melalui pengamatan peneliti bahwa dalam sekolahan tersebut banyak mendalami kegiatan-kegiatan yang mengarahkan pada penanaman pendidikan karakter. Dan juga pembelajaran agama yang ada di SMA Negeri 1 Prambon sangat bagus karena guru banyak lulusan dari pondok. Untuk melatih siswanya agar menjadi lebih baik, sekolah juga tidak lupa untuk menambahkan pembiasaan shalat dhuha, shalat juma'at, shalat dhuhur dan mengajarkan tentang kitab. Adapun memberikan materi dan mempraktekkan tentang nilai kemanusiaan agar siswa lebih menghormati kepada sesama di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam strategi guru PAI untuk mengatur dan mengkonsep agar nilai moral dan nilai kemanusiaan siswa bisa terpenuhi dengan baik, dalam proses belajar mengajar guru selalu memberikan semangat dan contoh perilaku yang mencerminkan sikap nilai-nilai karakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Atas dasar hal di atas peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Prambon”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai Moral pada Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Prambon ?
2. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan pada Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Prambon ?
3. Apa Saja Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Prambon ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai Moral pada Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Prambon.
2. Untuk Mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Nilai Kemanusiaan pada Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Prambon.
3. Untuk Mengetahui Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Prambon.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang merupakan tempat belajar yang nyaman bagi siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para pendidik untuk lebih meningkatkan kompetensi yang mereka miliki sebagai tujuan untuk perbaikan pendidikan kedepannya.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan judul penelitian terdahulu oleh penulis, sebagai berikut:

1. Imam Fatkur Roji, dengan judul “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa di MA Sunan Kalijaga Desa Kranding Kec. Mojo Kab. Kediri.” Menunjukkan bahwa menanamkan kepada siswa tentang nilai-nilai karakter dan tradisi budaya bangsa yang religius melalui pelajaran akidah akhlak di kelas sehingga siswa mempunyai kepribadian Islam yang kuat. Faktor pendukung integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian Islami siswa adalah: mendapat dukungan dari kepala sekolah, guru akidah akhlak yang sudah kompeten dalam bidangnya.



Upaya mengatasi hambatan integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian Islami siswa di MA Sunan Kalijaga Ds. Kranding Kec. Mojo Kab. Kediri adalah guru akidah akhlak bervariasi metode pelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran.

2. Moh. Miftahul arifin, dengan judul “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 3). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah, Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, adalah: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter

pada peserta didik adalah: 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).